



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

TELAAH LITERATUR

2.1. Laba

Bagi setiap perusahaan laba sangat diperlukan agar perusahaan dapat bertahan dan bersaing dengan perusahaan lainnya. Menurut Stice & Stice (2014) laba adalah pengambilan atas investasi kepada pemilik. Hal ini mengukur nilai yang dapat diberikan oleh entitas kepada investor dan entitas masih memiliki kekayaan yang sama dengan posisi awalnya.

Ukuran yang sering kali digunakan untuk menilai sukses tidaknya manajemen suatu perusahaan adalah laba yang diperoleh perusahaan. Menurut Suwardjono (2010) dalam pernyataannya: “Laba dimaknai sebagai imbalan atas upaya perusahaan menghasilkan barang dan jasa. Ini berarti laba merupakan kelebihan pendapatan diatas biaya (biaya total yang melekat dalam kegiatan produksi dan penyerahan barang atau jasa)”. Konsep laba akuntansi adalah perbedaan antara revenues yang direalisasikan yang timbul dari transaksi pada periode tertentu dihadapkan pada biaya-biaya yang dikeluarkan pada periode tersebut (Harahap, 2013).

Dari definisi tersebut Belkaoui (2007) mengemukakan lima sifat laba akuntansi, antara lain:

- a. Laba akuntansi didasarkan pada transaksi aktual yang dilakukan oleh setiap perusahaan (terutama pendapatan yang timbul dari penjualan

barang atau jasa dikurangi biaya yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut).

- b. Laba akuntansi didasarkan pada postulate periode dan berhubungan dengan prestasi keuangan perusahaan itu selama periode waktu tertentu.
- c. Laba akuntansi didasarkan pada prinsip pendapatan dan membutuhkan definisi, pengukuran, dan pengakuan pendapatan.
- d. Laba akuntansi membutuhkan pengukuran biaya dalam bentuk biaya historis bagi perusahaan, yang melahirkan kepatuhan yang ketat pada prinsip biaya.
- e. Laba akuntansi mensyaratkan agar pendapatan yang direalisasi dari periode itu dikaitkan pada biaya relevan yang tepat atau sepadan (prinsip *matching*).

2.2. Fungsi Laba

Menurut Suwardjono (2010:456) laba akuntansi dengan berbagai interpretasinya diharapkan dapat digunakan, antara lain sebagai:

- a. Indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat kembalian atas investasi.
- b. Pengukur prestasi atau kinerja badan usaha dan manajemen.
- c. Dasar penentuan besarnya pengenaan pajak.
- d. Alat pengendalian alokasi sumber daya ekonomik suatu negara.
- e. Dasar penentuan dan penilaian kelayakan tarif dalam perusahaan publik.
- f. Alat pengendalian terhadap debitor dalam kontrak utang.
- g. Dasar kompensasi dan pembagian bonus.

- h. Alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan.
- i. Dasar pembagian dividen.

Laba atau rugi sering dimanfaatkan sebagai ukuran untuk menilai kemampuan perusahaan atau sebagai dasar ukuran penilaian yang lain, seperti laba per lembar saham. Faktor-faktor yang menjadi bagian pembentuk laba adalah pendapatan dan biaya. Dengan mengelompokkan antara faktor pendapatan dan faktor biaya, akan dapat diperoleh hasil pengukuran laba yang berbeda antara lain: laba kotor, laba operasional, laba sebelum pajak, dan laba bersih.

2.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Laba Perusahaan

Laba yang diperoleh perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Termasuk laba bersih yang diperoleh perusahaan, menurut Harahap (2013) faktor-faktor yang mempengaruhi laba adalah:

- a. Perubahan dalam prinsip akuntansi

Perubahan yang diterima umum dengan prinsip lain juga diterima umum yang lebih baik, misalnya: menggunakan metode penyusutan *Straight Line* yang sebelumnya *Declining Balance*, *FIFO*, dan sebagainya.

- b. Perubahan dalam taksiran

Merubah taksiran yang ditetapkan setelah taksiran tersebut tidak sesuai dengan yang kita taksir, contohnya: taksiran umum, taksiran deposit, barang tambang, dan lain-lain.

- c. Perubahan dalam pelaporan entity

Perubahan yang terjadi sebagai akibat dari perubahan materi yang terjadi dalam *Entity* yang sebelumnya dilaporkan melalui laporan keuangan. Misalnya: anak perusahaan yang sebelumnya dilaporkan mengalami perubahan penting dibandingkan dengan keadaan sebelumnya.

2.4. Perubahan Laba

Setiap perusahaan berusaha untuk memperoleh laba yang maksimal. Perusahaan pasti menginginkan adanya peningkatan laba yang diperoleh dalam setiap tahunnya. Para investor dalam menilai perusahaan tidak hanya melihat laba dalam satu periode melainkan terus memantau perubahan laba dari tahun ke tahun (Lusiana, 2008 dalam Oktanto dan Nuryanto, 2014:64).

Adapun perubahan laba yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perubahan laba bersih. Menurut Purnawati dalam (Wulansari, 2013:3), perubahan laba merupakan kenaikan laba atau penurunan laba pada periode tertentu. Perubahan laba adalah kenaikan atau penurunan laba yang dihasilkan perusahaan yang terjadi dalam suatu periode dengan periode lainnya (Putri, 2010 dalam Asmar 2013:3). Menurut Harahap (2013:310), perubahan relatif atas laba diperoleh berdasarkan selisih antara laba pada suatu periode tertentu dengan periode sebelumnya lalu dibagi dengan laba pada periode sebelumnya.

2.5. Laporan Keuangan

Menurut PSAK nomor 1 (revisi 2015), laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu

entitas. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2015:1), laporan keuangan yang lengkap terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan, informasi komparatif mengenai periode terdekat, dan laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat.

Menurut Munawir (2014), pada umumnya laporan keuangan itu terdiri dari neraca dan perhitungan laba-rugi serta laporan perubahan ekuitas. Neraca menunjukkan/menggambarkan jumlah aset, kewajiban dan ekuitas dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Sedangkan perhitungan (laporan) laba-rugi memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta beban yang terjadi selama periode tertentu, dan laporan perubahan ekuitas menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan ekuitas perusahaan.

Sedangkan menurut Harahap (2013:105), laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Adapun jenis laporan keuangan yang lazim dikenal adalah neraca, laporan laba-rugi atau hasil usaha, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, laporan posisi keuangan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan untuk perusahaan terdiri dari laporan-laporan yang melaporkan posisi keuangan perusahaan pada suatu waktu tertentu, yang dilaporkan dalam neraca dan perhitungan laba-rugi serta laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas, dimana neraca menunjukkan jumlah aset, kewajiban dan

ekuitas perusahaan. Laporan laba-rugi menunjukkan hasil operasi perusahaan selama periode tertentu. Sedangkan laporan perubahan ekuitas menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan ekuitas perusahaan.

2.6. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2015), tujuan laporan keuangan adalah untuk membandingkan dengan laporan keuangan periode sebelumnya maupun dengan laporan keuangan entitas lain. Sedangkan menurut Fahmi (2012:28), tujuan utama dari laporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan yang mencakup perubahan dari unsur-unsur laporan keuangan yang ditujukan kepada pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam menilai kinerja keuangan terhadap perusahaan di samping pihak manajemen perusahaan.

Para pemakai laporan akan menggunakannya untuk meramalkan, membandingkan, dan menilai dampak keuangan yang timbul dari keputusan ekonomis yang diambilnya. Informasi mengenai dampak keuangan yang timbul tadi sangat berguna bagi pemakai untuk meramalkan, membandingkan dan menilai keuangan. Seandainya nilai uang tidak stabil, maka hal ini akan dijelaskan dalam laporan keuangan. Laporan keuangan akan lebih bermanfaat apabila yang dilaporkan tidak saja aspek-aspek kuantitatif, tetapi mencakup penjelasan-penjelasan lainnya yang dirasakan perlu. Dan informasi ini harus faktual dan dapat diukur secara objektif.

Beberapa tujuan laporan keuangan dari berbagai sumber di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Informasi posisi laporan keuangan yang dihasilkan dari kinerja dan aset perusahaan sangat dibutuhkan oleh para pemakai laporan keuangan, sebagai bahan evaluasi dan perbandingan untuk melihat dampak keuangan yang timbul dari keputusan ekonomis yang diambilnya.
- 2) Informasi keuangan perusahaan diperlukan juga untuk menilai dan meramalkan apakah perusahaan di masa sekarang dan di masa yang akan datang sehingga akan menghasilkan keuntungan yang sama atau lebih menguntungkan.
- 3) Informasi perubahan posisi keuangan perusahaan bermanfaat untuk menilai aktivitas investasi, pendanaan dan operasi perusahaan selama periode tertentu. Selain untuk menilai kemampuan perusahaan, laporan keuangan juga bertujuan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.

Tujuan laporan keuangan menurut PSAK nomor 1 (revisi 2015) adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan investasi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi aset, liabilitas,

ekuitas, pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian. Informasi tersebut, beserta informasi lainnya yang terdaftar dalam catatan atas laporan keuangan membantu pengguna laporan dalam memprediksi arus kas masa depan dan khususnya dalam hal waktu dan kepastian diperolehnya kas dan setara kas.

2.7. Jenis Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2015), laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan, informasi komparatif mengenai periode terdekat, dan laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat.

2.7.1. Laporan Posisi Keuangan

Menurut Harahap (2013:107), neraca atau daftar neraca disebut juga laporan posisi keuangan perusahaan. Laporan ini menggambarkan posisi aset, kewajiban dan ekuitas pada saat tertentu. Laporan posisi keuangan adalah laporan yang menyajikan sumber-sumber ekonomis dari suatu perusahaan atau aset kewajiban-kewajibannya atau utang, dan hak para pemilik perusahaan yang tertanam dalam perusahaan tersebut atau ekuitas pemilik suatu saat tertentu.

Laporan posisi keuangan harus disusun secara sistematis sehingga dapat memberikan gambaran mengenai posisi keuangan perusahaan. Laporan posisi keuangan merupakan potret atau

gambaran keadaan pada suatu saat tertentu maka neraca merupakan status *report* bukan merupakan *flow report*.

Menurut Riyanto (2011:19), aset dapat dibagi atas dua kelompok besar, yaitu aset lancar adalah aset yang habis dalam satu kali perputaran dalam proses produksi dan proses berputarnya adalah dalam waktu yang pendek (umumnya kurang dari satu tahun). Dalam perputarannya yang satu kali ini, elemen-elemen dari aset lancar tidak sama cepatnya ataupun tingkat perputarannya, misalnya piutang menjadiny kas adalah lebih cepat daripada *inventory* (apabila penjualan dilakukan secara kredit), karena piutang menjadi kas hanya membutuhkan satu langkah saja, sedangkan *inventory* melalui piutang dahulu barulah menjadi kas.

Dengan kata lain, aset lancar ialah aset yang dapat diuangkan dalam waktu yang pendek. Sedangkan aset tetap adalah aset yang tahan lama yang tidak atau secara berangsur-angsur habis turut serta dalam proses produksi. Syarat lain untuk dapat diklasifikasikan sebagai aset tetap selain aset itu dimiliki perusahaan, juga harus digunakan dalam operasi yang bersifat permanen (aset tersebut mempunyai umum kegunaan jangka panjang atau tidak akan habis dipakai dalam satu periode kegiatan perusahaan).

Menurut Munawir (2014), hutang adalah semua kewajiban-kewajiban perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan

yang berasal dari kreditur. Hutang atau kewajiban-kewajiban perusahaan dapat dibebankan ke dalam kewajiban lancar (kewajiban jangka pendek) dan kewajiban jangka panjang.

Kewajiban jangka pendek atau kewajiban lancar adalah kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasannya atau pembayarannya akan dilakukan dalam jangka pendek (satu tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki perusahaan, sedangkan kewajiban jangka panjang adalah kewajiban keuangan yang jangka waktu pembayaran (jatuh temponya) jangka panjang (lebih dari satu tahun sejak tanggal neraca).

Menurut Riyanto (2011:240), modal sendiri merupakan ekuitas yang berasal dari pemilik perusahaan dan tertanam di dalam perusahaan untuk waktu yang tidak tertentu lamanya. Ekuitas dari sumber ini merupakan dana yang berasal dari pemilik perusahaan atau dapat pula bersumber dari pendapatan atau laba yang ditahan.

2.7.2. Laporan Laba Rugi

Menurut Munawir (2014), laporan laba-rugi merupakan suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, beban, laba-rugi yang diperoleh oleh suatu perusahaan selama periode tertentu. Walaupun belum ada keseragaman tentang susunan laporan laba-rugi bagi tiap-tiap perusahaan, namun prinsip-prinsip yang umumnya diterapkan adalah sebagai berikut:

1. Bagian yang pertama menunjukkan penghasilan yang diperoleh dari usaha pokok perusahaan (penjualan barang dagangan atau memberikan *service*) diikuti dengan harga pokok dari barang yang dijual, sehingga diperoleh laba kotor.
2. Bagian kedua menunjukkan beban-beban operasional yang terdiri dari beban penjualan dan beban umum / administrasi (*operating expenses*).
3. Bagian ketiga menunjukkan hasil-hasil yang diperoleh di luar operasi pokok perusahaan, yang diikuti dengan beban-beban yang terjadi di luar usaha pokok perusahaan (*non operating / financial income dan expenses*).
4. Bagian keempat menunjukkan laba atau rugi yang insidental (*extra ordinary gain or loss*) sehingga akhirnya diperoleh laba bersih sebelum pajak pendapatan.

2.8. Kinerja Keuangan Perusahaan

Menurut Munawir (2014), kinerja keuangan perusahaan merupakan satu diantara dasar penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan berdasarkan analisa terhadap rasio keuangan perusahaan. Pihak yang berkepentingan sangat memerlukan hasil dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan untuk dapat melihat kondisi perusahaan dan tingkat keberhasilan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

Menurut Sawir (2005:144), dalam menilai kinerja keuangan yang menggunakan analisis rasio keuangan perlu diketahui standar rasio

keuangan tersebut. Menurut Yuwono, Sukarno, dan Ichsan (2007:31), dengan adanya standar rasio keuangan, perusahaan dapat menentukan apakah kinerja keuangannya baik atau tidak. Penilaian ini dilakukan dengan membandingkan rasio keuangan yang diperoleh dengan standar rasio keuangan yang ada. Pada umumnya, kinerja keuangan perusahaan dikategorikan baik jika besarnya rasio keuangan perusahaan bernilai sama dengan atau di atas standar rasio keuangan.

Menurut Munawir (2014), selain membandingkan rasio keuangan dengan standar rasio, kinerja keuangan juga dapat dinilai dengan membandingkan rasio keuangan tahun yang dinilai dengan rasio keuangan pada tahun-tahun sebelumnya. Dengan membandingkan rasio keuangan pada beberapa tahun penilaian dapat dilihat bagaimana kemajuan ataupun kemunduran kinerja keuangan sesuai dengan kegunaan masing-masing rasio tersebut.

Menurut Munawir (2014), pengukuran kinerja keuangan perusahaan mempunyai beberapa tujuan diantaranya:

1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi pada saat ditagih.
2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.

3. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas dan rentabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu yang dibandingkan dengan penggunaan aset atau ekuitas secara produktif.
4. Untuk mengetahui tingkat aktivitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan dalam menjalankan dan mempertahankan usahanya agar tetap stabil, yang diukur dari kemampuan perusahaan dalam membayar pokok utang dan beban bunga tepat waktu, serta pembayaran dividen secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami kesulitan atau krisis keuangan.

2.9. Jenis Analisis Saham

Ada dua teknik analisis yang biasa dipakai oleh investor untuk mengetahui apakah suatu saham layak beli pada saat tertentu atau tidak:

a. Analisis Fundamental (FA = *Fundamental Analysis*)

Analisa fundamental memperhitungkan berbagai faktor, seperti kinerja perusahaan, analisis persaingan usaha, analisis industri, analisis ekonomi dan pasar makro-mikro. Dari sini dapat diketahui apakah perusahaan tersebut masih sehat atau tidak. Biasanya analisis fundamental digunakan untuk mengetahui valuasi saham, berapa nominal rupiah saham itu layak dihargai. Pada prinsipnya analisis fundamental digunakan untuk mengetahui apakah suatu saham *overvalued* atau *undervalued*.

b. Analisis Teknikal (TA = *Technical Analysis*)

Analisis teknikal adalah teknik yang menganalisa fluktuasi harga saham dalam rentang waktu tertentu. Dari pergerakan tersebut akan terlihat pola tertentu yang dapat dipakai sebagai dasar untuk melakukan pembelian atau penjualan. Pada dasarnya analisis teknikal digunakan untuk menentukan apakah suatu saham sudah *overbought* (jenuh beli) atau *oversold* (jenuh jual).

2.10. Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah alat yang digunakan untuk menganalisis kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Analisis rasio merupakan bentuk atau cara yang umum digunakan dalam analisis laporan finansial. Rasio merupakan alat yang dinyatakan dalam artian relatif maupun absolut untuk menjelaskan hubungan tertentu antara faktor yang satu dengan faktor yang lain dari suatu laporan finansial. Manfaat analisis rasio pada dasarnya tidak hanya berguna bagi kepentingan intern perusahaan saja melainkan juga bagi pihak luar.

Dalam hal ini adalah calon investor atau kreditor yang ingin menanamkan dananya dalam perusahaan melalui pasar modal. Bagi manajer finansial dengan menghitung rasio-rasio keuangan tertentu akan memperoleh suatu informasi tentang kekuatan dan kelemahan yang dihadapi oleh perusahaan dalam bidang finansial, sehingga dapat membuat keputusan penting bagi perusahaan untuk masa yang akan datang. Sedangkan bagi investor, atau calon investor atau calon pembeli saham,

laporan keuangan merupakan bahan pertimbangan apakah menguntungkan membeli saham perusahaan yang bersangkutan atau tidak (Suryanto et al., 2002).

Menurut Harahap (2013), ada beberapa jenis rasio keuangan, yakni likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, aktivitas, dan penilaian pasar. Rasio-rasio ini akan bermanfaat jika diteliti dan dikaitkan hasilnya dengan perubahan laba yang diamati. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio aktivitas yang diwakili oleh *Total Asset Turnover*, rasio profitabilitas yang diwakili oleh *Return On Assets*, rasio likuiditas yang diwakili oleh *Current Ratio*, dan rasio solvabilitas yang diwakili oleh *Debt to Equity Ratio*.

2.10.1. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya yang ada padanya. Semua rasio aktivitas ini melibatkan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi pada berbagai jenis aktiva. Rasio-rasio aktivitas menganggap bahwa sebaiknya terdapat keseimbangan yang layak antara penjualan dan berbagai unsur aktiva misalnya persediaan, aktiva tetap dan aktiva lainnya. Aktiva yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva tersebut. Dana kelebihan tersebut akan lebih baik bila ditanamkan pada aktiva lain yang lebih produktif.

Jenis rasio aktivitas yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah *Total Asset Turnover*. *Total asset turnover* merupakan perbandingan antara penjualan dengan total aktiva suatu perusahaan dimana rasio ini menggambarkan kecepatan perputarannya total aktiva dalam satu periode tertentu. *Total asset turnover* merupakan rasio yang menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan tertentu (Syamsuddin, 2009:19).

Total asset turnover merupakan rasio yang menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Jadi semakin besar rasio ini semakin baik yang berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba dan menunjukkan semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Dengan kata lain jumlah asset yang sama dapat memperbesar volume penjualan apabila *asset turnover*nya ditingkatkan atau diperbesar.

Total asset turnover ini penting bagi para kreditur dan pemilik perusahaan, tapi akan lebih penting lagi bagi manajemen perusahaan, karena hal ini akan menunjukkan efisien tidaknya penggunaan seluruh aktiva dalam perusahaan.

Total assets turnover dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Average Asset}}$$

2.10.2. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan juga memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya. Efektifitas manajemen disini dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan. Rasio ini disebut juga rasio rentabilitas.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya (Syafri, 2013:304).

Jenis rasio profitabilitas yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah *Return on Asset (ROA)*. *Return on Asset (ROA)* menggambarkan sejauh mana kemampuan aset-aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba (Tandelilin, 2010). *Return on Asset* digunakan untuk menilai keuntungan finansial untuk pemberi modal dan pembiayaan utang (Subramanyam dan Wild, 2012). Menurut Gitman (2012), *ROA* atau yang biasa disebut *Return on Investment (ROI)* berguna untuk mengukur efektifitas manajemen secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan dengan aset yang tersedia. Semakin tinggi tingkat *ROA* semakin baik bagi

perusahaan. Menurut Fraser (2010), *ROA* mengukur efisiensi perusahaan dalam mengatur investasi dalam aset dan memberikan *return* kepada pemegang sahamnya. *Return on Asset* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Kieso, 2013):

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Average Asset}}$$

2.10.3. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan menyelesaikan kewajiban jangka pendek (Kieso *et.al.* 2013). Kewajiban atau hutang jangka pendek akan jatuh tempo dalam waktu kurang dari satu tahun. Untuk itu, perusahaan perlu memiliki kas atau setara kas yang dapat dicairkan untuk melunasi hutang tersebut. Semakin likuid perusahaan, semakin mudah kewajibannya dilunasi (Harahap, 2013).

Kegagalan dalam melunasi hutang jangka pendek, yang terdiri dari hutang dagang, hutang gaji dan berbagai hutang lainnya dapat mengganggu operasional perusahaan. Jika operasional terganggu, maka kinerja dan laba perusahaan akan menurun. Sebaliknya jika perusahaan mampu untuk melunasi kewajibannya tepat waktu, diharapkan perusahaan akan meraup laba yang tinggi dan investor memperoleh *return* baik dividen maupun *capital gain*. Jika saham perusahaan dicari oleh investor, maka harga saham

tersebut juga akan meningkat. Rasio-rasio likuiditas dapat dihitung melalui sumber informasi tentang aktiva lancar dan utang lancar (Harahap, 2013). Rasio likuiditas terdiri dari rasio lancar (*current ratio*), rasio cepat (*quick ratio*), rasio kas atas aset lancar dan rasio kas atas utang lancar.

Jenis rasio likuiditas yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah *Current Ratio* (CR). Maskun (2012) menyatakan bahwa *current ratio* adalah indikator untuk menunjukkan tingkat keamanan kredit jangka pendek atau kemampuan perusahaan membayar hutang. Weygandt (2015) mengatakan bahwa *current ratio* dipakai untuk mengukur dan mengevaluasi likuiditas dan kemampuan membayar utang jangka pendek perusahaan.

Current ratio biasanya digunakan sebagai alat ukur untuk mengukur keadaan likuiditas suatu perusahaan (Thrisye, 2013). *Current ratio* yang tinggi menandakan bahwa semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek (Fakhrudin, 2001 dalam Maskun, 2012). Sebaliknya, *current ratio* yang rendah menandakan semakin rendah kemampuan dan stabilitas perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek (Maskun, 2012). Akan tetapi, menurut Malintan (2012), *current ratio* yang terlalu tinggi belum tentu baik karena hal tersebut menunjukkan banyak dana perusahaan yang menganggur

(aktivitas sedikit) yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan laba perusahaan.

Menurut Weygandt (2015), perhitungan *current ratio* dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Current ratio membandingkan *current asset* dengan *current liabilities*-nya. Sebuah aset diklasifikasikan menjadi aset lancar apabila direalisasi atau dimiliki untuk dijual atau digunakan dalam jangka waktu siklus operasi normal entitas, dimiliki untuk diperdagangkan, diperkirakan akan direalisasi dalam waktu 12 bulan dari tanggal pelaporan atau merupakan aset kas dan setara kas yang penggunaannya tidak dibatasi (IAI, 2015).

2.10.4. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam jangka waktu yang lama (Kieso, 2013). Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajibannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi. Dalam penelitian ini, *debt to equity ratio* akan digunakan untuk mewakili rasio solvabilitas.

Menurut Sutrisno (2003) dalam Susilawati (2012), *debt to equity ratio* adalah imbalan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi nilai dari rasio ini,

maka modal yang digunakan dalam perusahaan ini yang dapat membayar kewajiban juga semakin sedikit.

Debt to equity ratio memberikan informasi mengenai rasio pendanaan dari seluruh asetnya. Apabila seluruh asetnya berasal dari kewajiban, maka solvabilitas dari perusahaan tersebut juga akan berkurang. Namun, apabila asetnya berasal dari ekuitas, atau modal sendiri, maka perusahaan tersebut memiliki lebih sedikit hutang dan akan memiliki solvabilitas yang tinggi. Perhitungan DTE menurut Harahap (2013) adalah:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

Perusahaan yang memiliki komposisi kewajiban lebih tinggi daripada hutangnya akan lebih mengalami kesulitan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Dengan menggunakan kewajiban, perusahaan terikat dengan bunga yang diberikan oleh pemberi pinjaman. Dengan demikian, keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan akan berkurang, sebab sebagian dari keuntungan tersebut akan digunakan untuk membayar kewajiban-kewajiban tersebut.

Lain halnya apabila perusahaan memiliki komposisi ekuitas yang lebih tinggi. Perusahaan tidak perlu membayar banyak kewajiban-kewajiban. Terlebih lagi apabila perusahaan tersebut memiliki komposisi ekuitas yang jauh lebih tinggi, maka dapat

dikatakan bahwa perusahaan tersebut cukup konservatif. Akan lebih aman pula bagi investor untuk menginvestasikan uangnya kedalam perusahaan demikian. Perusahaan dengan komposisi ekuitas yang besar akan lebih kecil kemungkinannya untuk terlilit hutang yang tidak terbayar.

2.11. Hubungan Antar Variabel

2.11.1. Pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap Perubahan Laba

Semakin tinggi nilai *total asset turnover* menandakan bahwa perusahaan telah efisien dalam memanfaatkan asetnya dan menunjukkan semakin besar penjualan yang dihasilkan (Thrisye, 2013). Semakin besar rasio *total asset turnover* suatu perusahaan maka dapat dikatakan bahwa kinerja perusahaan tersebut semakin baik (Murwanti, 2014). Tingkat penjualan yang meningkat, laba yang diperoleh perusahaan pun juga akan meningkat. Dengan begitu, secara otomatis menunjukkan kinerja perusahaan tersebut baik dan nantinya harga sahamnya pun juga akan tinggi. Hal ini tentunya akan menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya dalam bentuk saham (Wicaksono, 2013).

Penelitian yang dilakukan Mirsa (2014) menyatakan bahwa *total asset turnover* tidak memiliki pengaruh terhadap perubahan laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2013. Agustina (2012) menyatakan bahwa *total asset turnover* memiliki pengaruh terhadap perubahan laba perusahaan manufaktur

pada periode 2008-2011. Penelitian yang dilakukan Fatmawaty (2013) menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan *total asset turnover* terhadap perubahan laba pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk pada tahun 2006-2011. Penelitian Winarni (2015) juga menyatakan bahwa *total asset turnover* memiliki pengaruh terhadap perubahan laba pada perusahaan manufaktur periode 2011-2013. Dengan demikian, hipotesis alternatif pertama adalah

Ha₁: *Total Asset Turnover* memiliki pengaruh terhadap perubahan laba.

2.11.2. Pengaruh *Return on Assets* terhadap Perubahan Laba

Return on Asset (ROA) menggambarkan kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aktiva yang digunakan untuk operasional perusahaan. *Return on asset* digunakan untuk mengetahui kinerja perusahaan berdasarkan kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan jumlah aset yang dimiliki, *return on asset* akan dapat menyebabkan apresiasi dan depresiasi harga saham. Kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aktiva yang digunakan akan berdampak pada pemegang saham perusahaan.

Rasio *return on asset* ini menampilkan pengembalian aktiva bersih setelah pajak, perusahaan tentunya mengharapkan pengembalian yang setimpal dengan aset yang telah diinvestasikan sebelumnya. Pihak manajemen pun akan beroperasi semaksimal

mungkin, sehingga semakin tinggi tingkat pengembaliannya, perusahaan akan dinilai semakin efektif.

Rasio ini mengukur seberapa banyak laba bersih yang bisa diperoleh dari seluruh aset yang dimiliki dan ditanamkan ke dalam sebuah perusahaan (efisiensi aktiva). Semakin tinggi *return on asset* menunjukkan semakin efektif perusahaan dalam memanfaatkan aktivitya untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak. Kemampuan perusahaan dalam mengelola aktiva untuk menghasilkan keuntungan mempunyai daya tarik dan mampu mempengaruhi *investor* untuk membeli saham perusahaan tersebut. Peningkatan *return on asset* akan menambah daya tarik investor untuk menanamkan dananya dalam perusahaan.

Hasil penelitian Fatmawaty (2013) menunjukkan bahwa *return on asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk pada tahun 2006-2011. Namun hasil penelitian Mirsa (2014) dan Ika (2013) menunjukkan bahwa *return on asset* tidak memberikan pengaruh terhadap perubahan laba. Berdasarkan penjelasan mengenai *return on asset* dan pengaruhnya terhadap perubahan laba, maka hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Ha₂: *Return on Asset* memiliki pengaruh terhadap perubahan laba.

2.11.3. Pengaruh *Current Ratio* terhadap Perubahan Laba

Semakin tinggi likuiditas menunjukkan kinerja perusahaan yang baik berarti semakin kecil risiko kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dengan semakin kecilnya risiko yang ditanggung perusahaan maka diharapkan meningkatkan minat investor untuk menanamkan dananya dalam perusahaan tersebut (Absari, 2012). Jika *current ratio* baik maka kemampuan perusahaan akan semakin baik dalam mencukupi utang jangka pendeknya dan terhindar dari masalah likuiditas (Setiyawan, 2014).

Hasil penelitian Agustina (2012), Fatmawaty (2013), dan Mirsa (2014) mengungkapkan bahwa *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Namun, berbeda dengan hasil dua penelitian lainnya, hasil penelitian Ika (2013) dan Winarni (2015) menyatakan bahwa *current ratio* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan laba. Dengan demikian, hipotesis alternatif ketiga adalah:

Ha₃: *Current Ratio* memiliki pengaruh terhadap perubahan laba.

2.11.4. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Perubahan Laba

Debt to Equity Ratio (DER) menggambarkan sejauh mana modal pemilik dapat langsung menutupi hutang yang ada. DER merupakan ukuran *leverage* perusahaan, yakni untuk mengukur seberapa besar tingkat penggunaan utang terhadap total ekuitas yang dimiliki

perusahaan (Harahap, 2013). Semakin tinggi nilai DER, semakin besar pula dana kreditor yang digunakan untuk menghasilkan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Agustina (2012), Fatmawaty (2013), Ika (2013), dan Winarni (2015) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan laba.

Dengan demikian, hipotesis alternatif keempat adalah:

Ha₄: *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh terhadap perubahan laba.

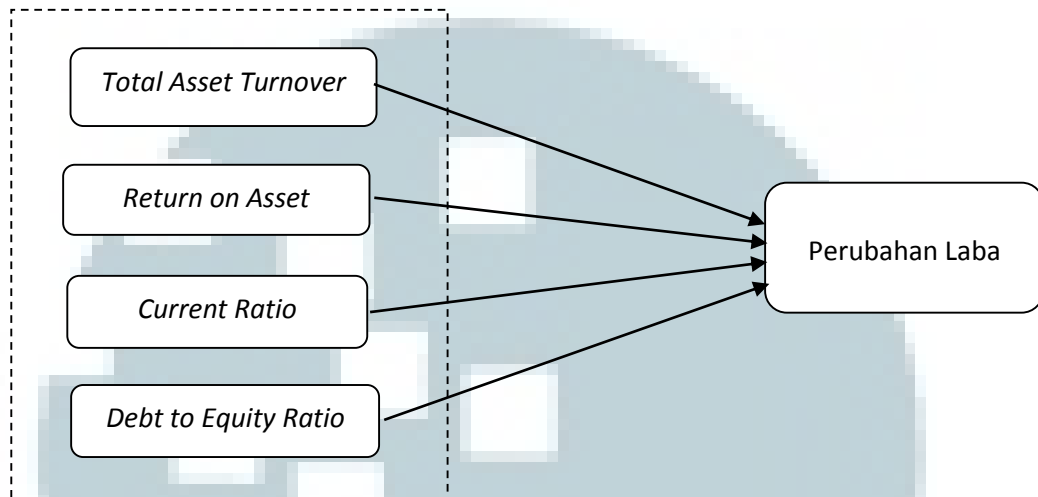
2.11.5. Pengaruh *Total Asset Turnover*, *Return On Assets*, *Current Ratio*, dan *Debt to Equity Ratio* secara simultan terhadap Perubahan Laba

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ika (2013), diperoleh hasil yaitu *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Asset* secara simultan memiliki pengaruh terhadap perubahan laba. Penelitian Agustina (2012) juga menyatakan bahwa *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Total Asset Turnover* berpengaruh secara simultan terhadap perubahan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Winarni (2015) menyatakan bahwa *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Total Asset Turnover* memiliki pengaruh signifikan secara simultan terhadap perubahan laba. Dengan demikian, hipotesis alternatif kelima adalah:

Ha₅: *Total Asset Turnover*, *Return On Assets*, *Current Ratio*, dan *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh secara simultan terhadap perubahan laba.

2.12. Model Penelitian

Gambar 2. 1 Model Penelitian



UMMN